

PROSIDING

Loka Karya Pendidikan Islam Anak Usia Dini IAIN Ponorogo
“Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini” Tahun 2022

PENYEBARAN ISLAM DAN PENDIDIKAN AGAMA DI DESA BEDOHO KECAMATAN SOOKO KABUPATEN PONOROGO

Nirmala Putri Zahrah Salsabil

IAIN Ponorogo

Email : nirmalaputri1355@gmail.com

ABSTRAK

Islam mampu masuk dan berkembang di suatu wilayah dikarenakan banyak hal. Penelitian yang dilakukan di desa Bedoho, Kecamatan Sooko ini menunjukkan bahwasanya islam mulai dianut oleh warganya karena berawal dari keterpaksaan sebab tidak ada pilihan lain untuk mengamankan diri dari serangan pembantaian PKI dalam tragedi G30S PKI. Kemudian lanjut berkembang dan sampai saat ini masih bertahan karena adanya yayasan-yayasan islam dan penanaman nilai-nilai keislaman melalui pendidikan agama islam.

Kata Kunci: Islam, Agama, Ponorogo

ABSTRACT

Islam was able to enter and develop in an area due to many reasons. Research conducted in Bedoho village, Sooko District, shows that Islam is starting to be embraced by its residents because it started out of compulsion because there was no other choice to protect themselves from the attacks of the PKI massacre in the G30S PKI tragedy. Then it continued to develop and is still surviving today because of the existence of Islamic foundations and the instillation of Islamic values through Islamic religious education.

Keyword: Islam, Religion, Ponorogo

PENDAHULUAN

Islam masuk di Jawa melalui jalur Selat Malaka dan selanjutnya ke Pulau Jawa pada abad ke-7 Masehi didasarkan pada berita dari China masa pemerintahan Dinasti Tang. Berita itu menyatakan tentang adanya orang-orang Ta'shih (Arab dan Persia) yang mengurungkan niatnya untuk menyerang Kaling di bawah pemerintahan Ratu Sima pada tahun 674 Masehi. Namun pendapat lain menjelaskan bahwa masuknya Islam di Jawa pada abad ke-11 Masehi. Pendapat ini didasarkan pada bukti adanya sebuah batu nisan Fatimah binti Maimun yang berada di dekat Gresik Jawa Timur. Batu nisan ini berangka tahun 1082 Masehi. Dalam ekspansinya, islam biasanya dibawa masuk ke daerah-daerah lainnya dengan melalui banyak cara dan jalur, cara-cara itupun tergantung pada siapa yang membawa ajarannya. Artikel ini akan menjelaskan bagaimana islam masuk dan berkembang di Desa Bedoho, Kecamatan Sooko, Kabupaten Ponorogo.

Desa Bedoho adalah desa yang terletak di daerah perbukitan yang berbatasan dengan Kabupaten Trenggalek. Karena letaknya yang cukup jauh dari pusat kota dan termasuk dalam dataran tinggi, desa ini didominasi dengan area persawahan, hutan dan beberapa perkebunan.

PROSIDING

**Loka Karya Pendidikan Islam Anak Usia Dini IAIN Ponorogo
“Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini” Tahun 2022**

Mayoritas pekerjaan warga disini ialah petani dan peternak hewan sebagai mata pencaharian utama. Diluar itu, juga banyak terdapat UMKM yang tersebar di beberapa dukuh yakni kebanyakan di dukuh Puru dan dukuh Sepung. Jalan di Desa Bedoho memiliki banyak tanjakan dan turunan yang curam karena pada dasarnya tanah di Desa Bedoho terbentuk dari perbukitan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian dalam penggalian informasi sejarah penyebaran Islam di Desa Bedoho, terutama dalam konteks peristiwa G30S-PKI, menggabungkan dua pendekatan utama, yaitu studi literatur dan wawancara. Pendekatan studi literatur dilakukan dengan mengidentifikasi dan memeriksa sumber-sumber literatur terkait sejarah Desa Bedoho, penyebaran Islam, tokoh-tokoh agama, dan peristiwa G30S-PKI. Buku-buku sejarah lokal, catatan dari tokoh-tokoh agama, dan tulisan-tulisan relevan menjadi fokus utama dalam menyusun konteks sejarah dan perkembangan agama di wilayah tersebut. Analisis literatur diterapkan untuk memahami dampak peristiwa G30S-PKI terhadap penyebaran Islam, memahami peran ulama, dan mengeksplorasi perubahan dinamika keagamaan yang terjadi.

Sementara itu, metode wawancara digunakan untuk mendapatkan pandangan langsung dan pengetahuan mendalam dari narasumber yang memiliki keterlibatan langsung atau pengetahuan turun-temurun mengenai sejarah Desa Bedoho. Identifikasi narasumber dilakukan dengan memilih tokoh-tokoh agama, ahli sejarah lokal, dan masyarakat yang dapat memberikan perspektif yang beragam. Wawancara dilakukan dengan mengajukan pertanyaan terkait peran ulama dalam penyebaran Islam, bagaimana perubahan keagamaan pasca-G30S-PKI memengaruhi masyarakat setempat, dan bagaimana pendidikan Islam berkontribusi dalam menjaga keberlangsungan agama di tengah dinamika sejarah yang terjadi. Dengan menggabungkan studi literatur dan wawancara, diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran holistik dan mendalam tentang sejarah penyebaran Islam di Desa Bedoho, khususnya dalam konteks peristiwa G30S-PKI dan peran pendidikan Islam dalam mempertahankan keberlangsungan agama di tengah peristiwa bersejarah tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Bedoho terletak jauh dari pusat kota, lokasinya yang berada di perbukitan dengan struktur tanah yang curam menyebabkan desa ini sulit untuk dijangkau dahulu kala.

PROSIDING

Loka Karya Pendidikan Islam Anak Usia Dini IAIN Ponorogo
“Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini” Tahun 2022

Penyebaran islam di Desa Bedoho inipun bukan serta merta berasal langsung melalui dakwah para ulama atau ahli agama pada masa itu, melainkan melalui kesadaran penduduknya. Sekitar tahun 1800, seorang kiai bernama H. Mohammad Thoyyib mulai membabad tanah di daerah yang sekarang dinamakan Kecamatan Sooko dan sekitarnya, yang pada saat itu masih berupa hutan. H. Mohammad Thoyyib berasal dari Jetis, Ponorogo. Menurut keterangan narasumber, H. Mohammad Thoyyib masih memiliki ikatan darah dengan Kiai Ageng Muhammad Besari. Kiai Ageng Muhammad Besari merupakan tokoh penyebar islam terkenal di daerah Ponorogo. Kiai Ageng Muhammad Besari memiliki peran yang sangat besar bagi penyebaran islam dan sampai saat ini telah menurunkan banyak generasi. Saat ini makamnya banyak dikunjungi sebagai objek wisata religi dan ziarah di Ponorogo. Jadi tidak heran jika banyak kerabat atau keturunan dari Kiai Ageng Muhammad Besari yang melanjutkan perjuangan beliau. Tak banyak perubahan dan perkembangan islam pada masa itu sebab H.Mohammad Thoyyib tidak pernah memaksa penduduk untuk masuk islam. Islamisasi di wilayah Kecamatan Sooko pada masa itu pun yang pertama kali melakukan kontak dengan islam adalah dukuh dalangan yakni sebuah dukuh di desa Sooko, Kecamatan Sooko yang letaknya berada di sebelah utara desa Bedoho, penyebaran islam disana dibawa oleh prajurit-prajurit yang disebar ke wilayah-wilayah di nusantara, namun data atau nama prajurit itu tidak teridentifikasi. Dalam proses perkembangannya, H.Mohammad Thoyyib banyak memberikan peninggalan-peninggalan berupa kitab-kitab islam seperti misalnya kitab kifayatul ahyar yang diserahkan pada ulama-ulama selanjutnya.

Setelah H. Mohammad Thoyyib meninggal, kemudian perjalanan islam selanjutnya dilanjutkan oleh Kiai Mukarom. Wilayah yang menjadi ekspansi islam setelah dukuh dalangan adalah dukuh kalimangu yang letaknya di barat desa Bedoho. Kiai Mukarom dikenal sebagai dukun yang membawa tradisi lama dan kejawen. Sehingga mirip dengan pendekatan-pendekatan yang dilakukan oleh para walisongo yakni menggunakan akulturasi budaya sehingga mudah diterima oleh masyarakat kalimangu pada saat itu. Kemudian juga mendirikan masjid-masjid pada saat itu.

Kadaan penyebaran islam pada saat itu mengalami stagnasi kemudian puncaknya pada peristiwa G30S-PKI yang memberikan pengaruh secara keseluruhan. Peristiwa Gestapu 1965 yang disifatkan oleh pemerintah Indonesia sebagai percobaan rampasan kuasa atau coup 30 September 1965/Partai Komunis Indonesia atau dikenali sebagai G30S/PKI. Peristiwa ini dikatakan sebagai didalangi oleh PKI bagi menyelamatkan Presiden Sukarno dari

PROSIDING

Loka Karya Pendidikan Islam Anak Usia Dini IAIN Ponorogo
“Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini” Tahun 2022

disingkirkan daripada kekuasaannya oleh pihak-pihak tertentu di Indonesia. Anehnya, bagi pihak PKI juga mereka mendakwa peristiwa ini bertujuan untuk menyelamatkan Presiden Sukarno, manakala dalam versi pihak TNI pula, mereka mendakwa peristiwa ini sebagai percubaan rampasan kuasa yang gagal. Bagi TNI, G30S/PKI adalah didalangi oleh PKI yang mempunyai pengaruh yang cukup besar di negara itu. Menjelang pertengahan tahun 1965, ahli PKI dianggarkan seramai 2.5 juta dengan jumlah penyokong seramai 10 juta orang.¹

Peristiwa G30S-PKI di Indonesia membawa dampak signifikan terhadap stabilitas politik dan sosial, termasuk penyebaran agama Islam di Desa Bedoho. Sebagai gerakan dengan ideologi ateis, PKI dapat dianggap sebagai ancaman terhadap keberlanjutan dan perkembangan agama-agama tradisional, termasuk Islam. Adanya ketegangan antara kelompok agama dan penganut PKI dapat mempengaruhi hubungan antara ulama serta pemuka agama dengan pemerintah, mengakibatkan represi terhadap aktivitas keagamaan dan pembatasan kebebasan beragama selama pemerintahan Orde Baru. Selain itu, tujuan ideologis PKI yang mencita-citakan negara sosialis tanpa keberadaan kekuasaan agama turut berperan dalam mengubah iklim keagamaan, dengan potensi menghambat penyebaran Islam di Desa Bedoho dan wilayah sekitarnya.

Pasca-G30S-PKI, atmosfer politik yang otoriter dan represif di Indonesia memunculkan pembatasan terhadap kegiatan keagamaan, khususnya yang dianggap tidak sejalan dengan ideologi resmi. Ulama dan pemuka agama yang dilihat sebagai oposisi terhadap pemerintah dapat menjadi sasaran represi, merugikan upaya penyebaran agama Islam. Pembauran agama dengan kebudayaan lokal yang sebelumnya dapat terjadi melalui akulturasi, namun dengan peristiwa tersebut, keberlanjutan proses tersebut menjadi terhambat. Secara keseluruhan, G30S-PKI dan peristiwa pasca-nya memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan dan penyebaran agama Islam di Desa Bedoho, menciptakan tantangan dan perubahan dalam dinamika keagamaan di wilayah tersebut.

Dengan terjadinya peristiwa itu, terjadi banyak pembantaian terhadap orang-orang komunis yang tidak beragama. Karena ketakutan-ketakutan dan kekhawatiran dari warga sendiri kemudian mereka berbondong-bondong memeluk agama. Pada masa itu, terdapat dua agama di Kecamatan Sooko itu sendiri, yakni agama Islam dan Kristen Katolik. Daerah yang mayoritas memeluk agama Kristen katolik berada di desa Klepu, yakni di sebelah barat desa

¹ Rohani Ghani dan Muhamad Saleh Tajuddin, “G30S/PKI 1965 DAN TRAGEDI LUBANG BUAYA: SEBUAH TRILOGI[THE G30S/PKI 1965 AND LUBANG BUAYA TRAGEDY: A TRILOGY],” *Journal of Nusantara Studies (JONUS)* 2, no. 2 (31 Desember 2017): 296, <https://doi.org/10.24200/jonus.vol2iss2pp295-305>.

PROSIDING

Loka Karya Pendidikan Islam Anak Usia Dini IAIN Ponorogo
“Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini” Tahun 2022

Bedoho. Namun agama mayoritas di Sooko sendiri adalah agama Islam.

Pada masa itu, islam di wilayah kecamatan Sooko sudah terbagi atas islam Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah. Untuk Muhammadiyah sendiri pertama masuk di dukuh Sombro, yakni sebelah barat dari dukuh Dalangan. Jadi Islam mulai memiliki titik terang dan mulai mendapatkan banyak pengikut setelah ada peristiwa pemberontakan G30S-PKI. Masjid sebagai basis utama penyebaran agama pertama kali didirikan di kecamatan Sooko yakni di dua tempat yakni di dukuh Kalimangu dan Ngapak. Dan satu lagi di kecamatan Pudak yang mendapat pengaruh dari Desa Sooko. Masjid pada saat itu menjadi tempat ibadah dan mengkaji ilmu agama. Masyarakat desa Bedoho pada saat itu datang dan menimba ilmu di masjid-masjid kemudian membawa ajaran islam itu kembali ke desanya dan mengajarkan pada masyarakat desa Bedoho. Pada masa itu tokoh yang berperan adalah Sutarni, Misdi, dan beberapa masyarakat dari lingkungan Nangkasalak.

Masjid memiliki peran sentral sebagai pusat ibadah, tempat mengkaji ilmu agama, dan sebagai tempat berkumpulnya umat Islam. Dengan didirikannya masjid di Kecamatan Sooko, seperti di dukuh Kalimangu dan Ngapak, memberikan titik fokus bagi kegiatan keagamaan dan penyebaran nilai-nilai Islam. Masyarakat Desa Bedoho, yang datang untuk menimba ilmu di masjid-masjid tersebut, menjadi agen penyebaran Islam di wilayah mereka. Tokoh-tokoh seperti Sutarni, Misdi, dan masyarakat dari lingkungan Nangkasalak memegang peran penting dalam mengajarkan ajaran Islam kepada masyarakat setempat.

Selain masjid, juga turut berdiri lembaga-lembaga pendidikan agama islam yang pada saat itu pusatnya di dukuh kalimangu. Pada saat itu terdapat satu yayasan yakni Yayasan Pendidikan Islam As-Salam. Yayasan ini hingga saat ini memiliki tiga lembaga yakni Madrasah Diniyah, Madrasah Tsanawiyah, dan Pondok Pesantren.

Selain masjid, lembaga-lembaga pendidikan Islam seperti Yayasan Pendidikan Islam As-Salam menjadi pilar penting dalam memberikan edukasi agama. Madrasah Diniyah, Madrasah Tsanawiyah, dan Pondok Pesantren yang dimiliki oleh yayasan tersebut memberikan platform untuk pembelajaran dan penanaman nilai-nilai Islam yang mendalam. Melalui pendidikan, masyarakat Desa Bedoho dapat memahami ajaran Islam dengan lebih baik, menjadikan mereka lebih kuat dalam keyakinan dan praktik keagamaan mereka. Dengan demikian, pendidikan berperan kunci dalam menjaga keberlangsungan dan menyebarkan Islam di tengah-tengah masyarakat yang telah mengalami gejolak sejarah seperti G30S-PKI.

Pendidikan memegang peran yang sangat penting dalam penyebaran dan

PROSIDING

Loka Karya Pendidikan Islam Anak Usia Dini IAIN Ponorogo
“Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini” Tahun 2022

keberlangsungan Islam, terutama setelah peristiwa pemberontakan G30S-PKI di Desa Bedoho dan sekitarnya. Dengan masyarakat yang mengalami ketakutan dan kekhawatiran, banyak yang memeluk agama sebagai bentuk perlindungan dan stabilitas. Pendidikan agama, khususnya melalui masjid dan lembaga-lembaga pendidikan Islam, menjadi fondasi utama dalam membimbing dan memberdayakan masyarakat setempat. Betapa pentingnya faktor pendidikan itu, karena naluri yang terdapat pada seseorang dapat dibangun dengan baik dan terarah². Hingga saat ini, semangat juang dalam membela, mengajarkan, dan mempertahankan agama islam selain melalui para ulama atau pemuka agama setempat, peran guru dalam yayasan-yayasan islam yang ada sangat penting. Selain ditinjau dari sesi agama, dalam sesi pertahanan negara pun hal ini sangat berperan, apabila kita berkaca pada peristiwa G30S-PKI yang merupakan paham radikal yang menyebabkan pemberontakan. Maka guru dengan menggunakan ajaran agama akan mampu membendung paham radikal yang membahayakan. Karena pada dasarnya paham radikalisme bukan hanya sebutan untuk Umat Islam saja, akan tetapi setiap orang atau kelompok yang cenderung menggunakan kekerasan, tidak membuka dialog dengan orang yang berbeda dengan mereka juga bisa disebut sebagai orang yang menganut paham radikalisme³.

Lembaga pendidikan harus mampu menciptakan generasi unggul, hal ini bisa dilakukan dengan memilih pengelola dan pendidik yang handal dan profesional di bidangnya, sehingga manajemen pendidikan dapat bersinergi dalam menghasilkan produk dengan kualitas yang baik dan berdaya saing⁴. Kinerja seorang guru atau pendidik akan bergantung kepada iklim madrasah yang ada. Jika iklim madrasah yang muncul adalah iklim yang kurang mendukung, seperti kurang harmonisnya hubungan sesama guru, serta tidak mendukungnya sarana dan prasarana di madrasah, maka guru yang bersangkutan akan merasa kurang nyaman berada di madrasah. Sehingga, pada akhirnya akan berpengaruh terhadap kinerjanya⁵. Di Kecamatan Sooko sendiri terdapat lembaga negeri umum dan lembaga islam swasta. Namun meski demikian,

² Umi Rohmah, “Pengembangan Karakter Pada Anak Usia Dini (AUD),” *AL-ATHFAL : JURNAL PENDIDIKAN ANAK* 4, no. 1 (28 Desember 2018): 80, <https://doi.org/10.14421/al-athfal.2018.41-06>.

³ Saprialman Saprialman dkk., “PERAN GURU PAI DALAM MENCEGAH PAHAM RADIKALISME BAGI SISWA DI MTS IRSYADUL ANAM KİYUDAN SELOMARTANI KALASAN SLEMAN YOGYAKARTA,” *ANSIRU PAI : Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam* 6, no. 2 (16 Desember 2022): 131, <https://doi.org/10.30821/ansiru.v6i2.14777>.

⁴ Lutfita Rahmawati dan Ratna Nila, “Analisis Pengaruh Gaya Kepemimpinan Kepala PAUD Terhadap Peningkatan Mutu Lembaga,” *Journal of Leadership Education* 9, no. 2 (1 Juli 2010): 125, <https://doi.org/10.12806/V9/I2/RF2>.

⁵ Elfi Yuliani Rochmah, Andhita Dessy Wulansari, dan Ahmadi Ahmadi, “Pengaruh Eq, Iklim, dan Kepemimpinan Kepala Madrasah terhadap Kinerja Guru,” *Excelencia: Journal of Islamic Education & Management* 3, no. 01 (6 Juni 2023): 74, <https://doi.org/10.21154/excelencia.v3i01.1657>.

PROSIDING

Loka Karya Pendidikan Islam Anak Usia Dini IAIN Ponorogo
“Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini” Tahun 2022

eksistensi dari lembaga islam masih terus berjalan hingga saat ini. Hal ini tidak lepas dari pengaruh orangtua. Banyak orang tua yang berbondong-bondong memasukkan anak-anaknya ke sekolah berbasis agama untuk mencari ilmu agama dan juga ilmu umum. Banyak orang tua yang memasukkan anak-anaknya ke pesantren entah lantaran karena sibuk dalam sebuah bekerja, sibuk mengurus rumah tangga atau bahkan karena kurang dalam memahami ilmu agama yang lebih mendalam sehingga memasrahkan anak-anaknya ke sekolah islam dengan harapan dapat menjadi lebih baik dari kedua orangtuanya sesuai harapan mereka.⁶

KESIMPULAN

Berdasarkan pendekatan studi literatur dan wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini, ditemukan bahwa sejarah penyebaran Islam di Desa Bedoho mengalami perjalanan yang unik, terutama seiring dengan peristiwa G30S-PKI yang memengaruhi dinamika sosial dan keagamaan di wilayah tersebut. Studi literatur memberikan konteks sejarah yang kaya, mencakup informasi mengenai asal-usul penyebaran Islam oleh Kiai Mohammad Thoyyib, peran tokoh agama seperti Kiai Mukarom, dan dampak G30S-PKI terhadap kehidupan keagamaan. Ditemukan bahwa G30S-PKI, sebagai gerakan dengan ideologi ateis, memberikan tantangan signifikan terhadap keberlangsungan dan penyebaran Islam. Represi terhadap aktivitas keagamaan selama masa pemerintahan Orde Baru menyebabkan ketegangan antara kelompok agama dan penganut PKI, dengan dampak yang dapat merubah iklim keagamaan.

Wawancara dengan tokoh agama, ahli sejarah, dan masyarakat setempat mengungkapkan bahwa peran ulama, seperti Kiai Mohammad Thoyyib dan Kiai Mukarom, menjadi kunci dalam mempertahankan dan menyebarkan ajaran Islam di Desa Bedoho. Dalam konteks pasca-G30S-PKI, ketakutan dan kekhawatiran masyarakat mendorong banyak orang untuk memeluk agama, yang diikuti oleh peran penting pendidikan Islam, terutama melalui masjid dan lembaga-lembaga pendidikan seperti Yayasan Pendidikan Islam As-Salam. Kesimpulannya, peristiwa G30S-PKI memberikan dampak signifikan terhadap penyebaran Islam di Desa Bedoho, tetapi melalui peran ulama, pendidikan Islam, dan ketekunan masyarakat, agama ini mampu bertahan dan bahkan tumbuh. Sejarah keagamaan di Desa Bedoho menjadi contoh penting bagaimana faktor-faktor sejarah, sosial, dan keagamaan

⁶ Ilma Nikmatur Rofi'ah dan Tirta Dimas Wahyu Negara, “Implementasi Diklat Ubudiyah Santri Baru dalam Kegiatan Peribadatan Sehari-hari di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak,” *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 01 (6 Juni 2022): 83, <https://doi.org/10.21154/maalim.v3i1.3237>.

PROSIDING

Loka Karya Pendidikan Islam Anak Usia Dini IAIN Ponorogo
“Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini” Tahun 2022

saling berinteraksi dan membentuk identitas keberagamaan masyarakat lokal.

Pendidikan agama menjadi faktor keberhasilan yang memberi islam umur panjang dan kelestarian. Oleh karenanya peran yayasan sebagai wadah, dan guru serta manajemen lembaga yang baik harus terus sinergis agar terpeliharanya nilai-nilai keislaman disamping nilai-nilai ilmu pengetahuan umum.

BIBLIOGRAFI

- Elfi Yuliani Rochmah, Andhita Dessy Wulansari, dan Ahmadi Ahmadi. “Pengaruh Eq, Iklim, dan Kepemimpinan Kepala Madrasah terhadap Kinerja Guru.” *Excelencia: Journal of Islamic Education & Management* 3, no. 01 (6 Juni 2023): 61–76. <https://doi.org/10.21154/excelencia.v3i01.1657>.
- Ghani, Rohani, dan Muhamad Saleh Tajuddin. “G30S/PKI 1965 DAN TRAGEDI LUBANG BUAYA: SEBUAH TRILOGI [THE G30S/PKI 1965 AND LUBANG BUAYA TRAGEDY: A TRILOGY].” *Journal of Nusantara Studies (JONUS)* 2, no. 2 (31 Desember 2017): 295. <https://doi.org/10.24200/jonus.vol2iss2pp295-305>.
- Rahmawati, Lutfita, dan Ratna Nila. “Analisis Pengaruh Gaya Kepemimpinan Kepala PAUD Terhadap Peningkatan Mutu Lembaga.” *Journal of Leadership Education* 9, no. 2 (1 Juli 2010): 22–34. <https://doi.org/10.12806/V9/I2/RF2>.
- Rofi’ah, Ilma Nikmatur, dan Tirta Dimas Wahyu Negara. “Implementasi Diklat Ubudiyah Santri Baru dalam Kegiatan Peribadatan Sehari-hari di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak.” *MA’ALIM: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 01 (6 Juni 2022): 80–93. <https://doi.org/10.21154/maalim.v3i1.3237>.
- Rohmah, Umi. “Pengembangan Karakter Pada Anak Usia Dini (AUD).” *AL-ATHFAL : JURNAL PENDIDIKAN ANAK* 4, no. 1 (28 Desember 2018): 85–102. <https://doi.org/10.14421/al-athfal.2018.41-06>.
- Saprialman, Saprialman, Ferianto Ferianto, Yuli Salis Hijriyani, dan Khairil Aswan. “PERAN GURU PAI DALAM MENCEGAH PAHAM RADIKALISME BAGI SISWA DI MTS IRSYADUL ANAM KİYUDAN SELOMARTANI KALASAN SLEMAN YOGYAKARTA.” *ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam* 6, no. 2 (16 Desember 2022): 124. <https://doi.org/10.30821/ansiru.v6i2.14777>.
- Widyowati. (2020). PERAN SYEIKH ABDULLAH MUDZAKIR DALAM PENYEBARAN ISLAM DI DESA BEDONO SAYUNG KABUPATEN DEMAK. Universitas Islam Sultan Agung Semarang
- Saputra, Fantris Fitrandi Nahkar. (2019). Metode Dakwah Walisongo dalam Penyebaran Islam di Jawa dalam Buku Atlas Walisongo Karya Agus Sunyoto dan Relevansinya dengan Materi SKI kelas IX. Skripsi. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo
- Liputan6.com. (2021, 26 April). Biografi Singkat Walisongo: Sosok Penyebar Islam di Tanah Jawas